BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup modern kini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan arus globalisasi. Perubahan ini tampak jelas di kalangan pemuda Indonesia yang semakin mengadopsi perilaku konsumtif dan hedonistik, dengan penekanan pada penampilan dan status sosial. Diperkirakan 70% anak muda membeli barang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan karena mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Gaya hidup semacam ini tidak hanya mencerminkan pola konsumsi, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan dalam nilai-nilai, prioritas, dan kebiasaan mereka. Pengaruh budaya instan serta keinginan untuk meraih kesenangan pribadi secara cepat mendorong generasi muda untuk mengekspresikan diri melalui simbol-simbol kemewahan, meskipun sering kali hal ini mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kesederhanaan.

Hedonisme berasal dari kata Yunani "*hedone*" yang berarti kesenangan, dapat diartikan juga sebagai suatu etika atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama

dalam hidup.¹ Dalam pandangan hedonisme, kenikmatan dipandang sebagai tujuan utama kehidupan, sering kali tanpa memperhitungkan kepentingan atau perasaan orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hedonisme merupakan sebuah pandangan hidup yang berfokus pada keinginan hasrat. Para penganut paham ini dikenal sebagai hedonis.² Hedonisme erat berhubungan dengan kekayaan, kepuasan batin, kenikmatan seksual, serta kekuasaan dan kebebasan.

Dalam kehidupan Kristen modern, globalisasi dan kemajuan teknologi telah memperkenalkan perubahan budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai etika Kristen, terutama akibat pengaruh konsumerisme dan hedonisme. Namun, meskipun tantangan ini ada, sejumlah pemimpin Kristen tetap berkomitmen untuk menjaga integritas dan menolak gaya hidup yang bersifat hedonis. Untuk tetap relevan di era modern, pemimpin Kristen perlu memahami nilai-nilai sejati Kekristenan dan membimbing jemaatnya di tengah perubahan zaman. Hal ini penting agar mereka dapat menjaga spiritualitas Yesus dalam menghadapi pengaruh negatif dari budaya hedonis.³

Keugaharian dalam ajaran Kristen merupakan suatu sikap hidup yang menekankan kesederhanaan, pengendalian diri, dan rasa cukup.

¹ E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 238.

² Desy Wahyuningsari, "Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 1 (2022): 10.

³ Rannu Sanderan and Naomi Sampe, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme : Menurut Aristippus," *Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 138, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.227>.

Dalam pandangan ini, nilai-nilai spiritual ditempatkan di atas segala hal materi. Hal sikap menghargai apa yang dimiliki tanpa terjebak dalam budaya konsumtif yang sering kali terjadi.⁴ Sikap ini mendorong individu untuk lebih fokus pada hubungan antar manusia dan dengan Tuhan, daripada hanya berusaha mengejar status sosial atau kekayaan. Dengan demikian, keugaharian menjadi elemen penting dalam membentuk identitas spiritual Kristen yang sejati.

Melalui pengamatan awal yang dilakukan penulis terhadap kehidupan pemuda di Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu, teridentifikasi kecenderungan perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonistik yang mulai menghidupi pemuda. Meskipun pada awalnya ini hanya kesan pribadi, wawancara informal dengan beberapa pemuda mengungkapkan bahwa dapat dirasakan adanya tekanan sosial untuk mengikuti tren dan mempertahankan citra tertentu sebagai bagian dari eksistensi sosial. Pemuda-pemuda tersebut menceritakan kebiasaan berbelanja barang-barang bermerek, makan di restoran mahal, dan meniru gaya hidup urban yang seringkali tidak sesuai dengan kemampuan finansial. Bahkan, dalam pergaulan, terbentuklah kelompok sosial yang menilai seseorang berdasarkan kemampuan ekonomi dan simbol materi. Hal ini mendorong sebagian pemuda untuk mengikuti pola hidup tersebut,

⁴ Nurelmi Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.220>.

meskipun dengan mengorbankan stabilitas keuangan pribadi.⁵ Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pola hidup para pemuda dan nilai-nilai keugharian yang menjadi inti ajaran Kristen, seperti hidup sederhana, bersyukur, dan secukupnya.

Pemahaman tentang ajaran Yesus perlu dilihat dalam konteks penulis Injil, termasuk Lukas, yang menekankan pentingnya perubahan hidup sebagai respons terhadap kehadiran Allah. Dalam Injil Lukas, Yesus digambarkan sebagai simbol nyata dari pertobatan. Salah satu ajaran penting yang disampaikan adalah perumpamaan tentang Orang Kaya yang Bodoh (Lukas 12:13–21), yang mengisyaratkan bahwa kekayaan berlebih dapat membutakan iman seseorang. Yesus mengajarkan bahwa kepemilikan harta tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan juga harus digunakan untuk membantu orang-orang miskin dan mereka yang membutuhkan. Menurut Jhon R. Doanhue, gambaran Yesus dalam Perspektif Lukas menyampaikan kabar baik yang mengajak kepada pertobatan. Hal ini merujuk pada perilaku individu atau komunitas yang hanya mencari kebahagiaan melalui kekayaan materi. Fenomena tersebut menyebabkan semakin lebar jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin. Pewartaan ini ditujukan untuk mengubah paradigma serta perilaku masyarakat dalam memandang harta benda. Oleh karena itu, perspektif

⁵ B, *Hasil Wawancara Oleh Penulis*, wawancara oleh penulis, (Tana Toraja, Sulawesi Selatan, 12 April 2025).

mengenai harta benda seharusnya dipahami sebagai bentuk pelayanan bagi golongan yang kurang mampu.⁶

Lukas 10-14 menegaskan bahwa pertobatan sejati terwujud dalam tindakan konkret, seperti kemurahan hati kepada orang miskin serta kejujuran dan keadilan dalam setiap tugas, baik bagi pemungut cukai maupun prajurit. Yohanes Pembaptis dalam Lukas 3:11 mengajarkan keugharian, yaitu nilai inti etika Kristen. Ia menekankan agar siapa pun yang memiliki lebih, baik pakaian maupun makanan, harus berbagi dengan yang membutuhkan. Keugharian bukan sekadar mengendalikan konsumsi, melainkan mencerminkan kasih terhadap sesama dan kesadaran bahwa segala yang dimiliki adalah anugerah Tuhan. Singkatnya, keugharian adalah manifestasi pertobatan yang tulus melalui tindakan kasih dan berbagi.⁷ Oleh karena itu, setiap berkat yang diterima harus digunakan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam menanggapi situasi yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu, penulis melakukan analisis terhadap Lukas 3:10-14, dinyatakan bahwa prinsip keugharian seharusnya mendorong gereja untuk menolak gaya hidup hedonistik dan lebih memprioritaskan pelayanan yang mencerminkan kesederhanaan serta nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu,

⁶ Eikel Ginting, "Keugharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo," *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 08, no. 2 (2022): 130, <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.672>.

⁷ Limbong, "Spritualitas Keugharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)."

gereja perlu memastikan bahwa setiap pelayanannya berlandaskan semangat kasih dan hidup yang sederhana.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah perilaku hedonisme pemuda di Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu dengan menghubungkan teori Teologi Keugaharian dan mengaitkan teks Injil Lukas 3:10-14.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku prinsip keugaharian dalam Injil Lukas 3:10-14 dan implementasinya bagi perilaku hedonisme pemuda di Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis prinsip keugaharian dalam Injil Lukas 3:10-14 dan implementasinya bagi perilaku hedonisme pemuda di Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada pemahaman teologis mengenai konsep keugaharian dalam Alkitab, khususnya dalam Kitab Injil Lukas 3:10-14. Penelitian ini memberikan kontribusi yang

berarti bagi kajian teologi moral dan etika Kristen, dengan penjelasan mengenai kesederhanaan yang disampaikan oleh Yohanes Pembaptis, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi lembaga IAKN Toraja dalam mendalami konsep keugaharian dalam Alkitab serta implikasinya bagi kehidupan modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gereja

Memberikan pedoman dan arahan kepada gereja dalam pembinaan pemuda agar dapat hidup dengan sederhana dan menjauhi hedonisme. Kajian ini menyajikan landasan teologis yang kokoh untuk meningkatkan kesadaran Jemaat serta mengajak mereka memahami pentingnya menjalani kehidupan yang sederhana dan menghindari pola hidup konsumtif yang berlebihan.

b. Bagi Pemuda

Mendorong pemuda untuk menjalani kehidupan yang lebih sederhana dan bertanggung jawab secara spiritual. Dengan memahami Lukas 3:10–14, pemuda diharapkan dapat menjauh dari gaya hidup hedonis dan belajar untuk hidup sederhana. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pembinaan karakter Kristen, sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi atau pembelajaran dalam berbagai kegiatan pemuda gereja.\

c. Bagi penulis

Memberikan pembelajaran bagi diri sendiri bahwa tidak semua hal dapat dibayar dengan materi, terutama dalam dunia pelayanan. Kejujuran merupakan nilai terbaik yang dapat diterapkan. Untuk menjadi seorang pelayan Kristus, kita harus menyadari bahwa tidak semua hal bisa kita bayar dengan uang untuk menjadi hamba Tuhan. Sebaliknya, kita perlu melakukannya dengan kerendahan hati dan tanpa bergantung pada materi dunia.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini membuat sistematika penulisan agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya, yaitu sebagai berikut:

- Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori yang menguraikan tentang: Konsep Keugaharian, dan Prinsip-Prinsip Keugaharian yang berdasarkan Injil Lukas 3:10-14 dengan menggunakan metode analisis naratif
- Bab III Berisi tentang metode penelitian
- Bab IV Merupakan hasil penelitian dan pembahasan
- Bab V Kesimpulan dan saran